

## **SOCIAL CLIMBER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI BARAT DAN TASAWUF PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

**Ketrin**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : [Catherineajja.89@gmail.com](mailto:Catherineajja.89@gmail.com)

**Naan**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : [naanuinsgd@.ac.id](mailto:naanuinsgd@.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

Social Climber is a phenomenon of social mobility from a low level to a high level. According to Dirk Wittenborn and Jazz Johnson that the social climber aims to pursue friendship with those with higher social status. From a psychological point of view, social climber is an abnormal behavior because it cannot control its desires. While in terms of mysticism the social climber is a disease of the heart and the disorder of the nafs in which a person has the nature of *riya* and *hubbu dunya* and the nafs in him tends to be *nafs ammarah*. The purpose of this study was to determine the social climber conditions among students of the Faculty of Social and Political Sciences of UIN Sunan Gunung Djati Bandung in the perspective of Western Psychology and Sufism. This research is a quantitative study with descriptive statistical analysis techniques. The sample taken was 45 people. From the results of the study, it is known that the social climber students of the Western psychology perspective are included in the medium social climber class of 35.5% and the perspective of Sufism in the very high class is 37.7%. In Sufism the indicators are focused on spirituality, making judgments more stringent. From these results it can be concluded that social climber students are psychologically normal but in terms of spirituality this is bad, so it is recommended that social climber students improve their behavior and lifestyle.

### **KEYWORDS**

Social climber, Western Psychology, Sufism

---

### **ABSTRAK**

*Social Climber* merupakan suatu fenomena mobilitas sosial dari tingkat rendah menuju tingkat yang tinggi. Menurut Dirk Wittenborn dan Jazz Johnson bahwa *social climber* bertujuan mengejar persahabatan dengan mereka yang status sosialnya lebih tinggi. Dari sudut pandang psikologi, *social climber* merupakan salah satu perilaku abnormal karena tidak dapat mengendalikan keinginannya. Sementara dari segi tasawuf *social climber* merupakan suatu penyakit hati dan kelainan *nafs* dimana seseorang tersebut mempunyai sifat *riya* dan *hubbu dunya* serta *nafs* pada dirinya cenderung bersifat *nafs ammarah*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi *social climber* dikalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam prespektif Psikologi Barat dan tasawuf. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan taknik analisis uji statistik deskriptif. Sampel yang diambil adalah 45 orang. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa mahasiswa *social climber* prespektif psikologi Barat masuk pada golongan *medium social climber* 35,5% dan prespektif tasawuf masuk pada golongan sangat tinggi sebesar 37,7%. Adanya perbandingan hasil antara psikologi Barat dan tasawuf ini karena indikator yang digunakan berbeda. Pada tasawuf indikatornya tertuju pada spiritualitas sehingga menjadikan penilaian lebih ketat. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa *social climber* secara psikologis dikatakan normal tetapi dalam segi

spiritualitas hal itu termasuk buruk, sehingga disarankan agar mahasiswa *social climber* memperbaiki beberapa perilaku dan gaya hidup.

## KATA KUNCI

*Social climber*, Psikologi Barat, Tasawuf

DOI : [10.15575/saq.v3i2.4327](https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4327)

### A. PENDAHULUAN

Pada zaman ini banyak sekali bermacam gaya kehidupan yang ditunjukkan oleh beberapa orang maupun komunitas. Selain itu orang-orang juga mulai berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari orang lain baik secara langsung maupun menggunakan media sosial, agar orang lain dapat melihat sejauh mana status sosial yang mereka miliki. Mereka berlomba-lomba meningkatkan status atau derajat sosial mereka agar setara dengan orang-orang yang ada dikelompoknya maupun lebih tinggi dari mereka. Mereka merasa tidak percaya diri saat bergaul bersama teman-teman yang mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi dari mereka. Itu semua yang akan dinamakan dengan istilah *social climber*.

*Social climber* ini merupakan asal kata dari *social climbing* (mobilitas sosial vertikal naik) yang memiliki pengertian yaitu perpindahan status sosial seseorang atau anggota kelompok masyarakat dari tingkat rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi.<sup>1</sup> Hal itu didapat baik dari prestasi dirinya maupun peningkatan prestasi kerja yang dilakukannya, sehingga dia dapat menaikkan derajatnya dari status sosial yang rendah menjadi status sosial yang tinggi disertai dengan perubahan gaya hidup.

Namun dengan adanya perubahan zaman yang terjadi maka istilah *social climbing* berubah kata menjadi "*social climber*" sehingga makna dan arti katanya pun menyimpang dari arti yang sebenarnya. Dalam

hal ini *social climber* sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan status sosial, hanya saja cara yang dilakukan cenderung tidak baik sehingga *social climber* ini melakukan berbagai cara agar mampu meningkatkan status sosialnya agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Maka dengan adanya penjelasan itu maka makna *social climbing* pun berubah menjadi *social climber*.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan psikologi teori psikoanalisa Sigmund Freud maka yang terjadi dalam diri para *social climber* ini adalah kurangnya kontrol diri. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol SuperEgo pada diri individu sehingga individu cenderung dikendalikan oleh Id (keinginan) sehingga Ego dalam individu melaksanakan apa yang mendominasi pada diri seseorang tersebut.<sup>2</sup>

Kemudian jika ditinjau dari kesehatan mental maka para *social climber* ini bisa disebut juga sebagai orang-orang yang memiliki gangguan mental atau sakit jiwa. Karena menurut Zakiah Darajat orang yang sakit jiwanya mereka cenderung cemas, tidak bahagia, gampang marah, sombong, serta suka berbohong. Hal ini terjadi pula pada diri *social climber* karena kebanyakan mereka menutupi keadaan mereka dengan memperlihatkan apa yang mereka punya. Bahkan terkadang mereka rela berbohong dan mengaku-ngaku barang orang lain sebagai miliknya jika itu bisa membuat status sosialnya lebih tinggi.<sup>3</sup>

Sementara dalam tasawuf *social climber* ini dipandang sebagai penyakit hati. Karena

<sup>1</sup> Utari Permatasari, "Komunikasi Interpersonal dalam Dramaturgi Pribadi *Social Climber* pada Kelompok Pergaulan di Kemang Jakarta Selatan," (Skripsi Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat, Universitas Esa Unggul 2013), 1.

<sup>2</sup> K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 33.

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 5.

dalam hal ini tasawuf menganggap bahwa perilaku *social climber* ini lebih menjurus pada penyakit hati seperti *riya*, *hubbu dunya* karena mereka berlomba-lomba melakukan berbagai cara untuk merubah status sosial mereka agar mendapat penghormatan dari orang lain. Selain itu ada unsur ingin memperlihatkan kemewahan yang dia miliki baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dalam hati mereka terdapat cinta yang berlebih terhadap dunia.<sup>4</sup>

Kemudian *social climber* juga dipandang sebagai salah satu bentuk abnormalnya kepribadian islami (*nafs*). Pada *nafs* ada 3 tingkatan kepribadian yaitu *nafs ammarah*, *nafs lawwamah* dan *nafs mutmainnah*.<sup>5</sup> Pada kasus *social climber* biasanya orang-orang *social climber* ini berada pada posisi *nafs ammarah* karena pada tingkatan ini yang lebih tinggi cenderung hawa nafsu dan biasanya tipe orangnya konsumtif.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kemudian hasil pengamatan sementara dari 8 fakultas yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik ini merupakan fakultas yang berkecenderungan mayoritas mahasiswanya *social climber*. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas mahasiswanya yang cenderung mengikuti *trend mode* yang sedang buming saat ini serta dari gaya hidup yang glamor.

Masalah yang akan dikupas oleh peneliti disini adalah peneliti ingin melihat bagaimana kondisi mahasiswa *social climber* dan peneliti juga ingin melihat bagaimana ilmu psikologi dan tasawuf menilai fenomena ini. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi *social climber* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan untuk mengetahui bagaimana prespektif

psikologi Barat dan tasawuf tentang *social climber*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data berupa angka dan biasanya dibantu dengan instrumen angket yang didalamnya terdapat kuisisioner guna membantu jalannya penelitian. Selain itu untuk teknik analisa menggunakan uji statistik desriptif.<sup>6</sup> Untuk pengumpulan data, sebelumnya dilakukan observasi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kuisisioner. Sampel yang diambil dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah 10% dari jumlah populasi mahasiswa yaitu 45 orang.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Universitas IslamNegeri Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu Universitas yang ada di wilayah Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Lokasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri berada di Jl.A.H. Nasution No. 105 Bandung, lokasi ini cukup strategis karena berada di dekat perbatasan antara kabupaten dan kota. UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki 8 Fakultas dan 45 jurusan. Dan salah satu fakultasnya merupakan fakultas yang akan diteliti yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan fakultas yang menyediakan pilihan prodi seperti manajemen, sosiologi, administrasi publik, dan jurusan terbaru ilmu politik. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik juga memiliki Visi menjadikan yang fakultas unggul dan kompetitif dalam pengajaran, penelitian ilmu-ilmu sosial dan politik serta berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang islami.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Republika, 2012),212.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),155.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017)60.

Selain visi yang disebutkan diatas, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik juga memiliki misi yaitu:

1. Mengembangkan sistem pengajaran yang berkualitas dalam ilmu sosial dan politik bernuansa islam.
2. Memperbaiki kualitas pelayanan akadaemik dan administrasi secara internal melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkesinambungan.
3. Mengembangkan kajian-kajian dan publikasi ilmiah berkenaan dengan masalah sosial, politik dan solusinya baik dalam negeri maupun luar negeri.
4. Mengembangkan riset unggulan dan aplikatif yang berbasis pada kebutuhan masyarakat.
5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mempererat kerjasama antar lembaga masyarakat dan lembaga pemerintahan baik nasional maupun internasional.

Kemudian adapun tujuan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif dalam ilmu sosial dan ilmu politik berkarakter islami, sehingga dapat menjadi inovator dan penggerak pembangunan bangsa dan negara.
2. Menghasilkan pelayanan akademik dan administrasi berkualitas dan didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten.
3. Menghasilkan kajian-kajian publikasi ilmiah dalam masalah sosial dan politik beserta solusinya baik nasional maupun internasional.
4. Menghasilkan penelitian yang unggul dan berkualitas sehingga berguna bagi pengembangan ilmu sosial dan ilmu politik, baik secara akademis maupun praktis dalam memecahkan masalah sosial dan politik dimasyarakat.

5. Memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam bidang sosial dan politik.<sup>7</sup>

Demi terwujudnya tujuan tersebut maka Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyediakan berbagai fasilitas memadai untuk perkuliahannya yaitu ada ruang kelas yang nyaman dengan proyektor serta air conditioner (AC), kemudian terdapat perpustakaan fakultas yang menyediakan khusus buku-buku perkuliahan sesuai prodi yang ada disana. Selain itu Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sudah bersertifikat International Organization for Standardization (ISO) yang berfungsi sebagai sertifikasi internasional dan hal ini sudah menjamin mutu terbaik dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

## 2. Kondisi Mahasiswa *Social Climber* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dalam Prespektif Psikologi Barat

Gambaran kondisi mahasiswa *social climber* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dalam Prepektif Psikologi Barat bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku mahasiswa *social climber* yang dipandang dari prespektif psikologi Barat. Dalam penelitian ini, klasifikasi *social climber* dalam prespektif psikologi Barat dilakukan berdasarkan tingkat diferensiasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mendapatkan rentang nilai klasifikasi *social climber* dalam prespektif psikologi Barat menggunakan data yang telah diambil sebelumnya dan didapat untuk membuat rentang kelas data tersebut.

1. Nilai batas terendah diperoleh dari bobot pertanyaan dikali bobot jawaban, maka  $16 \times 1 = 16$
2. Nilai batas tertinggi diperoleh dari bobot pertanyaan dikali bobot jawaban, maka  $16 \times 5 = 80$

<sup>7</sup> Sahya Anggara, "Profile Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung," 2014, <http://uin.ac.id>.

3. Rentang diperoleh dari nilai batas tertinggi dikurang nilai batas terendah, maka  $80 - 16 = 64$
4. Banyaknya kelas ditentukan dari rumus yang sudah ada yaitu:  

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + 3,3 (\log n) \\ &= 1 + 3,3 (\log 45) \\ &= 1 + 3,3 (1,653) \\ &= 1 + 5,4549 \\ &= 6,4549 \quad \text{dibulatkan} \\ &\quad \text{menjadi } 6 \end{aligned}$$
5. Panjang interval diperoleh dari rentang dibagi banyaknya klasifikasi, jadi  $64 : 6 = 10,67$  dibulatkan jadi 11

Dengan demikian rentang nilai tiap klasifikasi adalah sebagai berikut:

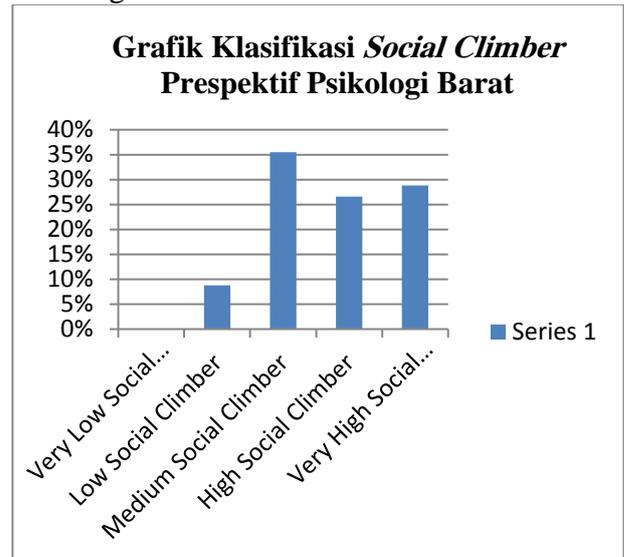
Tabel 1 Nilai Rentang Klasifikasi *Social Climber* Prespektif Psikologi Barat

Klasifikasi	Nilai Rentang
<i>Very Low Social Climber</i>	16 – 26
<i>Low Social Climber</i>	27 – 37
<i>Medium Social Climber</i>	38 – 48
<i>High Social Climber</i>	49 – 59
<i>Very High Social Climber</i>	60 – 70

Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 45 sampel, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sebanyak 0 orang atau 0% dikategorikan ke dalam *very low social climber* prespektif psikologi Barat, sebanyak 4 orang atau sebanyak 8,8% dikategorikan ke dalam *low social climber* prespektif psikologi Barat, sebanyak 16 orang atau 35,5% dikategorikan ke dalam *medium social climber* prespektif psikologi Barat, sebanyak 12 orang atau 26,6% dikategorikan ke dalam *high social climber* prespektif psikologi Barat, dan 13 orang atau 28,8%, dikategorikan ke dalam *very high social climber* prespektif psikologi Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik berada dalam klasifikasi *medium social climber* prespektif psikologi Barat yaitu sebanyak

35,5%. Hal tersebut mengindikasikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang terindikasi *social climber* masih berada pada tingkatan sedang atau tidak terlalu menunjukkan bahwa dirinya merupakan seseorang dengan tingkat gaya hidup tinggi dan membutuhkan popularitas.

Grafik 1 Klasifikasi *Social Climber* Prespektif Psikologi Barat



Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata dari klasifikasi *social climber* prespektif psikologi Barat, didapat hasil sebesar 52,29. Hal tersebut senada dengan hasil distribusi frekuensi diatas yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik berada dalam klasifikasi *medium social climber* yang berarti para mahasiswa tersebut berada pada tingkat sedang *social climber* dimana gaya hidupnya tidak terlalu tinggi dan secara psikologis mereka masih terkontrol dengan baik. Nilai terendah dari nilai *social climber* prespektif psikologi Barat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yaitu 26 dan nilai tertinggi sebanyak 68. Hal tersebut berarti nilai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tersebar mulai dari klasifikasi *low social climber* sampai *very high social climber*.

Tabel 2 Hasil Rata-Rata, Nilai Terendah dan Nilai Tertinggi *Social Climber* Prespektif Psikologi Barat

Rata-Rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
52,29	26	68

### 3. Gambaran Kondisi Mahasiswa *Social Climber* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dalam Prespektif Tasawuf

Gambaran kondisi mahasiswa *social climber* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dalam Prepektif Tasawuf bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku mahasiswa *social climber* yang dipandang dari prespektif tasawuf. Dalam penelitian ini, klasifikasi *social climber* dalam prespektif tasawuf dilakukan berdasarkan tingkat diferensiasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mendapatkan rentang nilai klasifikasi *social climber* dalam prespektif tasawuf menggunakan data yang telah diambil sebelumnya dan didapat untuk membuat rentang kelas data tersebut.

1. Nilai batas terendah diperoleh dari bobot pertanyaan dikali bobot jawaban, maka  $16 \times 1 = 16$
2. Nilai batas tertinggi diperoleh dari bobot pertanyaan dikali bobot jawaban, maka  $16 \times 5 = 80$
3. Rentang diperoleh dari nilai batas tertinggi dikurang nilai batas terendah, maka  $80 - 16 = 64$
4. Banyaknya kelas ditentukan dari rumus yang sudah ada yaitu:  

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + 3,3 (\log n) \\ &= 1 + 3,3 (\log 45) \\ &= 1 + 3,3 (1,653) \\ &= 1 + 5,4549 \\ &= 6,4549 \quad \text{dibulatkan} \\ &\quad \text{menjadi } 6 \end{aligned}$$
5. Panjang interval diperoleh dari rentang dibagi banyaknya klasifikasi, jadi  $64 : 6 = 10,67$  dibulatkan jadi 11

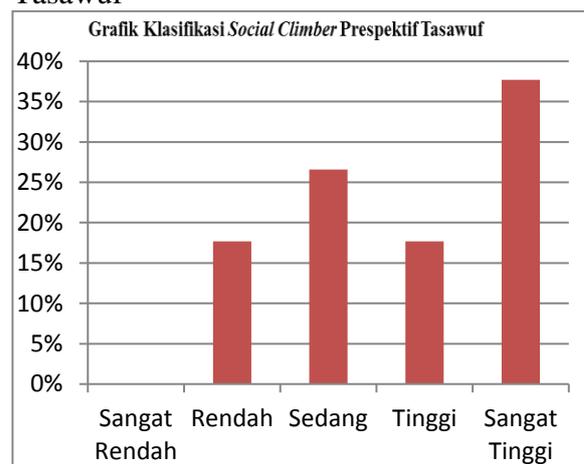
Tabel 3 Nilai Rentang Klasifikasi *Social Climber* Prespektif Tasawuf

Klasifikasi	Nilai Rentang
Sangat Rendah	16 – 26
Rendah	27 – 37
Sedang	38 – 48

Tinggi	49 – 59
Sangat Tinggi	60 – 70

Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 45 sampel, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sebanyak 0 orang atau 0% dikategorikan ke dalam sangat rendah *social climber* prespektif tasawuf, sebanyak 8 orang atau sebanyak 17,7% dikategorikan ke dalam Rendah *social climber* prespektif tasawuf, sebanyak 12 orang atau 26,6%. dikategorikan ke dalam sedang *social climber* prespektif tasawuf, sebanyak 8 orang atau 17,7% dikategorikan ke dalam tinggi *social climber* prespektif tasawuf, dan 17 orang atau 37,7%, dikategorikan ke dalam sangat tinggi *social climber* prepektif tasawuf. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik berada dalam klasifikasi sangat tinggi *social climber* prepsektif tasawuf yaitu sebanyak 37,7%. Hal tersebut mengindikasikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang terindikasi *social climber* berada pada tingkatan sangat tinggi atau bisa dikatakan bahwa mereka memiliki gaya hidup yang tinggi serta memiliki kebutuhan popularitas yang tinggi dan adanya penyakit hati dalam diri.

Grafik 2 Klasifikasi *Social Climber* Prespektif Tasawuf



Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata dari klasifikasi *social climber* prespektif tasawuf, didapat hasil sebesar 51,38. Hal tersebut senada dengan hasil distribusi

frekuensi diatas yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik berada pada tingkat sikap *social climber* yang sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik memiliki tingkat gaya hidup yang tinggi dan berpotensi besar memiliki berbagai macam penyakit hati. Nilai terendah dari nilai *social climber* prespektif tasawuf mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yaitu 28 dan nilai tertinggi sebanyak 71. Hal tersebut berarti nilai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tersebar pada tingkatan *social climber* rendah, sedang, tinggi dan tinggi sekali.

Tabel 4 Hasil Rata-Rata, Nilai Terendah dan Nilai Tertinggi *Social Climber* Prespektif Tasawuf

Mean	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
51,38	28	71

#### 4. Hasil Analisis Data

##### 1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mencari data tentang ada atau tidaknya fenomena yang sedang diteliti terjadi dan sesuai dengan kondisi dilapangan Adapun tata cara untuk melakukan uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

- Buka Spss masukan data yang telah didapat
- Klik *Analyze*
- Klik *Descriptive Statistics* kemudian pilih *Frequencies*
- Nanti didalam *Frequencies* pindahkan data ke kolom sebelah kemudian klik *statistics* dan beri tanda pada mean, median, modus, dan sum
- Setelah itu klik continue dan klik ok
- Kemudian akan keluar hasil yang kita inginkan dari data tersebut

Tabel 3.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Barat	Tasawuf
N Valid	45	45
Missing	0	0
Mean	52.29	51.38
Std.Error of Mean	1.501	1.895
Median	55.00	54.00
Std. Deviation	10.067	12.709
Minimum	26	28
Maximum	68	71
Sum	2353	2312

##### 2. Analisis Data Berdasarkan Observasi

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan observasi awal pada 10 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik secara bertahap. Peneliti melakukan observasi awal selama satu bulan. Peneliti mengikuti dan mengamati sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pada awalnya subjek melakukan aktivitas seperti biasa. Dari mulai pergi ke kampus, ada yang mengikuti organisasi dan ada juga yang hanya sekedar berkumpul bersama teman-temannya, lalu ada juga yang setelah kuliah langsung pulang. Namun yang menarik di sini subjek penelitian ini memiliki selera dan gaya hidup yang hampir sama yaitu gaya hidup modern. Dilihat dari cara berpakaian, mereka rata-rata berpakaian *modis* dan *trendy* dengan gaya masa kini. Kemudian dari tempat berkumpul mereka rata-rata kumpul di *cafe-cafe* yang memang sedang *hits* dan juga topik pembicaraan mereka rata-rata mengenai hal yang sedang *trending* topik di kalangan anak muda. Selain pembicaraan yang menjadi *trending* topik, mereka juga sesekali membahas mengenai *fashion*, film, tempat *hangout* dan apapun yang berbau kekinian.

Ketika diobservasi lebih jauh diketahui latar belakang ekonomi dan status sosial keluarga masing-masing subjek beragam. Ada yang memang dari keluarga berada menengah keatas dengan status sosial yang tinggi di tempat asalnya dan memiliki perekonomian keluarga yang stabil. Serta ada juga dari keluarga sederhana dengan status sosial biasa dan keadaan perekonomian yang menengah ke

bawah. Dari 10 orang subjek penelitian yang diobservasi 7 diantaranya berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah. Namun uniknya dalam bergaul mereka tetap mengutamakan *life style* yang kekinian dan cenderung mewah. Kemudian setiap minggu mereka selalu menyempatkan untuk *shopping* di mall, dan juga *travelling* ke beberapa tempat wisata yang sedang populer. Memang bagi mereka yang dari keluarga berada tidak terlalu memperlmasalahakan *life style* mereka, namun bagi mereka yang memiliki kondisi perekonomian menengah ke bawah, terkadang mereka tidak menyesuaikan *life style*-nya dengan keadaan ekonomi keluarganya. Hal seperti inilah yang disebut dengan *social climber*.

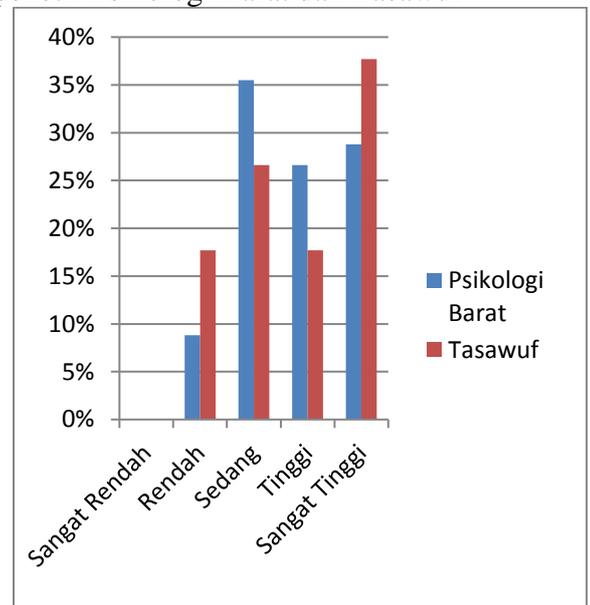
Kemudian lingkungan fakultas seolah mendukung adanya kegiatan dengan gaya hidup seperti itu, salah satu contohnya dapat dilihat saat orientasi mahasiswa baru. Pada saat orientasi tersebut tempat yang digunakan merupakan tempat yang cukup mewah dan nyaman dengan biaya diatas rata-rata orientasi mahasiswa di fakultas lainnya. Kemudian ada juga Makrab yang biasanya perangkatan selalu ada dan rata-rata menelan biaya yang cukup fantastis. Selain itu mereka juga diwajibkan memiliki jas kuning yang dijadikan ciri sebagai jas Fakultas Ilmu Sosia dan Politik yang kemudian jas tersebut digunakan ketika mahasiswa ujian, sidang, dan lain sebagainya. Hal tersebut terkesan eksklusif karena hanya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik saja yang memiliki jas tersebut dan melegalkannya pada acara resmi kampus. Hal tersebut juga menjadi awal mula terbentuknya mahasiswa *social climber*.

Jadi berdasarkan observasi tersebut maka dapat dilihat bahwa terdapat mahasiswa *social climber* di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Hal ini juga menjadi dasar penelitian selanjutnya untuk melihat mahasiswa *social climber* dari perspektif Psikologi Barat dan tasawuf.

### 3. Hasil Analisis Deskripsi Data

Berdasarkan hasil dari observasi, analisis data dan klasifikasi *social climber*, maka dilakukan perhitungan frekuensi. Perhitungan frekuensi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat penyebaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dalam klasifikasi *social climber* prespektif psikologi Barat dan *social climber* prespektif tasawuf. Penyebaran klasifikasi *social climber* dalam prespektif psikologi Barat dan *social climber* dalam prespektif tasawuf mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Grafik 3 Perbandingan *Social Climber* Prespektif Psikologi Barat dan Tasawuf



## 5. Pembahasan

*Social Climber* dikatakan perilaku yang abnormal karena individu terjebak dalam ekspetasinya sendiri sehingga ketika ekspetasi itu tidak sesuai dengan realita yang ada ia akan berusaha melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan status sosialnya.<sup>8</sup>

Jika melihat *social climber* dari sudut pandang psikoanalisa dapat kita lihat bahwa ternyata terjadi ketidakseimbangan antara Id, Ego dan SuperEgo dari orang yang mengidap

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983),10.

*social climber*. Bagaimana tidak, karena setelah kita telusuri dan melihat karakteristik *social climber* ini maka akan terlihat jelas bahwa para *social climber* ini tidak bisa menyeimbangkan antara Id, Ego dan SuperEgo. Dalam kasus ini Id pada diri *social climber* lebih mendominasi dibandingkan Ego dan SuperEgo, sehingga munculah implusif-implusif bayangan akan suatu hasrat yang sangat besar yang seharusnya dapat dikendalikan oleh Ego dan dirintangi SuperEgo. Jika dilihat dari kasus *social climber* ini, maka akan tampak seperti konflik antara Id, Ego dan SuperEgo. Ketika Id memiliki hasrat yang besar dan keinginan yang kuat sementara pada realitasnya hal itu tidak memungkinkan, harusnya Super Ego dapat merintangi keinginan Id itu. Tetapi disini pertahanan SuperEgo sangat lemah sehingga tidak dapat merintangi keinginan Id. Begitupun Ego karena dorongan dari Id sangat besar sehingga tidak dapat mensinkronisasikan antara realitas dan juga keinginan sehingga biasanya terjadilah perilaku abnormal seperti berbohong mengaku barang yang dipakai miliknya padahal milik temannya. Atau melakukan segala cara untuk menjadi pusat perhatian.<sup>9</sup>

Menurut Dirk Wittenborn dan Jazz Johnson bahwa *social climbing* sebagai pengejaran persahabatan dengan mereka yang status sosialnya lebih tinggi.<sup>10</sup> Maka tidak heran jika *social climber* ini dikatakan perilaku abnormal karena orientasi mereka terhadap suatu materi dan status sosial.

Adapun beberapa karakteristik *social climber* yang disebutkan Molly Jong Fast diantaranya *life style* glamor, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu, kemewahan dan popularitas merupakan suatu kebutuhan, tidak menghargai proses, kurang bersyukur, memiliki komunitas elit, cara berkomunikasi yang menjilat, dan mulai memanfaatkan teman.<sup>11</sup>

Salah satu karakteristik *social climber* yang terlihat adalah menghalalkan segala cara. Karena dalam al-qur'an disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ  
 اِلَّا اَنْ تَكُوْنَتْ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ  
 اِنَّ اِلٰهَكُمْ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa : 29)

Menurut sumber lain *social climber* itu tidak tercipta begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi *social climber* itu terjadi seperti adanya persaingan ketat dimasyarakat, gaya hidup yang tinggi dikota, sifat *riya'* dalam hati, serta tidak bisa mengontrol hawa nafsu.<sup>12</sup> Sehingga menyebabkan banyak orang yang tergelincir didalamnya dan mengubah sifat mereka menjadi *social climber*.

Kemudian selain dari psikologi kepribadian, maka dari kepribadian islampun menyebutkan bahwa *social climber* ini merupakan salah satu kelainan yang terjadi pada *nafs*. Dalam teori kepribadian islam *nafs* ini memiliki 3 komponen utama yaitu *qalb*, akal dan hawa nafsu. Ketiga komponen ini saling bekerjasama dalam menentukan karakter dan kepribadian individu tersebut. Kepribadian islami (*nafs*) terdiri dari 3 tingkatan yaitu *nafs*

<sup>9</sup> OFM Yustinus Semium, *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006),60.

<sup>10</sup> Jazz Johnson Dirk Wittenborn, *The Social Climber's Bible: A Book of Manners, Practical Tips, and Spiritual*

*Advice for the Upwardly Mobile* (New York: Penguin Books, 2014),4.

<sup>11</sup> Molly Jong-Fast, *The Social Climber's Handbook* (New York: Villard Books, 2011),34.

<sup>12</sup> Molly Jong-Fast, *The Social Climber's Handbook* (New York: Villard Books, 2011),35.

*ammarah, nafs lawwamah, nafs muthma'innah.*<sup>13</sup>

Dalam kasus *social climber* ini jika dilihat dari sudut pandang kepribadian islam maka terlihat jelas bahwa orang-orang *social climber* ini kebanyakan dari mereka diliputi oleh hawa nafsu serta *ghadhab*. Sehingga tidak jarang para *social climber* ini kebanyakan melakukan berbagai macam cara untuk dapat memusahkan keinginannya, mengikuti hawa nafsunya dan mereka jarang sekali bertindak dan berpikir jernih dengan akal sehat apalagi hatinya.

Dengan adanya beberapa pemaparan diatas mengenai *social climber*, maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui ada atau tidaknya mahasiswa yang berpotensi sebagai *social climber* dengan dilihat dari prespektif psikologi Barat dan tasawuf pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan penelitian, didapat hasil bahwa terdapat mahasiswa *social climber* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dari hasil penelitian tersebut diambil 45 sampel secara *random*, mahasiswa semester 5 dari berbagai jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan hasilnya rata-rata mahasiswa *social climber* dari prespektif psikologi Barat adalah 52,29 dan dari prespektif tasawuf adalah 51,38. Sementara untuk nilai tertinggi *social climber* dari hasil kuisioner prespektif psikologi Barat 68 dan nilai terendahnya 26, sedangkan untuk prespektif tasawuf nilai tertingginya 71 dan nilai terendahnya 28.

Dengan begitu maka penelitian yang dilakukan selaras dengan teori yang ada. Karena dari hasil penelitian setelah kita ketahui bahwa mean atau nilai rata-rata *social climber* dari prespektif psikologi barat 52,29 dan dari prespektif tasawuf 51,38 maka tingkat *social climber* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik ini cukup tinggi.

Selain itu peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian tersebut lewat grafik dan didapatkan hasilnya bahwa dari prespektif psikologi Barat terdapat 35,5% mahasiswa *social climber* dan berada pada level *medium social climber* dan dari prespektif tasawuf sebanyak 37,7% dan berada pada level sangat tinggi. Adanya perbandingan ini dipengaruhi oleh indikator-indikator dari kuesioner yang diajukan. Dalam psikologi Barat indikatornya lebih mengarah pada perilaku dan hal-hal psikologis lainnya. Namun pada tasawuf indikatornya terdapat perilaku serta spiritualitas atau agamanya. Sehingga yang dari segi tasawuf kuesionernya lebih ketat dengan indikator-indikator tersebut dan hasilnya jauh lebih tinggi dibandingkan dari prespektif psikologi Barat.

Setelah melihat hasil tersebut maka terdapat beberapa persamaan serta perbedaan *social climber* dalam prespektif Barat maupun dalam prespektif tasawuf. Untuk perbedaannya telah dapat dilihat pada tabel dan juga penyajian grafik diatas. Untuk persamaannya *Social climber* dalam prespektif psikologi Barat dan tasawuf sama-sama saling berkaitan satu sama lain. Individu yang terindikasi *social climber* secara psikologis dia mengalami gangguan dari mulai perilaku yang abnormal maupun secara mental. Begitu pula dari segi tasawuf *social climber* ini dia mengalami masalah dengan perilaku dan kedekatan antara dia dan Tuhannya.

Dengan adanya hubungan ini maka dapat dilihat bahwa *social climber* ini merupakan orang-orang yang mengalami gangguan secara psikologis, baik itu secara kepribadian dari teori Barat maupun dari teori tasawuf (*nafs*). Karena dalam teori kepribadian islam disebutkan bahwa seseorang yang dikontrol oleh hawa nafsunya maka akalnya tidak berfungsi dan hatinya mati. Selain itu biasanya orang tersebut tidak dekat dengan Allah. Bisa dilihat beberapa indikator dan faktor yang mempengaruhi tindakan *social climber*,

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),131.

indikator dan faktor tersebut terletak pada perilaku individu tersebut dimana individu mulai dibutakan oleh dunia serta isinya dan dia dipenuhi oleh perasaan ingin dilihat dan ingin dikenal oleh manusia sehingga dia lupa bahwa ada Allah yang mengenalnya dan Dia lah yang Maha Menguasai dunia dan isinya. Dengan demikian maka mulailah timbul gangguan-gangguan psikologis seperti delusi yang berlebihan dan khayalan yang terlalu tinggi. Kemudian hal itu menyebabkan perilaku yang abnormal mulai dari memanfaatkan orang lain, berbohong dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan diatas orang-orang *social climber* ini merupakan orang-orang yang hubungannya bermasalah dengan Allah sehingga hal itu mempengaruhi psikologisnya dan menjadikan perilakunya menjadi abnormal. Dan hal itu pula yang mendasari kondisi *social climber* pada kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### C. SIMPULAN

Fenomena *social climber* merupakan istilah yang baru didengar ditelinga masyarakat awam. Namun sebenarnya hal ini sudah ada sejak lama sekali bahkan dari zaman primitif, yang membedakannya adalah tujuannya. Tujuan *social climber* pada zaman dulu adalah untuk meningkatkan *life skill* sementara di zaman sekarang ini tujuannya adalah untuk mencari popularitas. Banyak sekali orang yang menjadi *social climber* dan rata-rata dari mereka mengalami gangguan baik secara psikologis maupun secara spiritual. Dari prespektif psikologi Barat orang *social climber* ini merupakan individu dengan perilaku yang abnormal dan gangguan psikologis, sementara dari prespektif tasawuf *social climber* ini merupakan orang yang hubungannya bermasalah dengan Allah karena terlalu cintanya pada dunia.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung termasuk kedalam *medium social climber* dalam prespektif psikologi Barat. Pada tingkatan medium ini dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik memiliki kondisi mental yang stabil dan gejala *social climber* tidak terlalu parah masih berada pada tingkatan sedang, dimana pada tingkatan ini mahasiswanya masih hanya dalam batas menunjukkan eksistensi dirinya. Jadi masih ada pengendalian dan kontrol yang cukup kuat untuk mengendalikan keinginannya masing-masing dalam mencari popularitas.

Kemudian kondisi mahasiswa *social climber* dalam prespektif tasawuf termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Hal ini terjadi karena indikator yang digunakan dalam prespektif tasawuf mengandung unsur agama atau spiritualitas yang menjadikan penilaian tersebut lebih ketat dibandingkan dalam prespektif psikologi Barat. Sehingga survei membuktikan bahwa mahasiswa *social climber* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik masih lemah dalam spiritualitasnya dan merekapun mengakui bahwa mereka masih sering lalai dalam ibadah serta masih terlalu fokus dalam urusan dunia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika, 2012.
- Anggara, Sahya. "Profile Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung," 2014. <http://uin.ac.id>.
- Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Dirk Wittenborn, Jazz Johnson. *The Social Climber's Bible: A Book of Manners, Practical Tips, and Spiritual Advice for the Upwardly Mobile*. New York: Penguin Books, 2014.
- K.Bertens. *Psikoanalisa Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Molly Jong-Fast. *The Social Climber's Handbook*. New York: Villard Books, 2011.
- Permatasari, Utari. "Komunikasi Interpersonal Dalam Dramaturgi Pribadi Social Climber Pada Kelompok Pergaulan Di

Kemang Jakarta Selatan,” 2013, 1.  
Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Yustinus Semium, OFM. *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.